

## MAKNA TRADISI *TEDHAK SITEN* PADA MASYARAKAT KENDAL: SEBUAH ANALISIS *FENOMENOLOGIS* ALFRED SCHUTZ

Tika Ristia Djaya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Selamat Sri Kendal Jawa Tengah Indonesia  
Email:[tikaristiadjaya@gmail.com](mailto:tikaristiadjaya@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aimed to determine public opinion about the meaning of ‘tedhak siten’ tradition of the Kendal community from the perspective of Alfred Schuzts’sphenomenological analysis. This research method used is descriptive qualitative through a phenomenological approach. The subjects in this study were Kendal people in Central Java. The stages carried out in this study include observation / observation, data collection,documentation and interviews. To get adequate results, at the validation stage the researchers present the data, data reduction and data triangulation.*

*The result of the research carried out is to find out some of the people’s opinions about the Tedhak Siten tradition, through the phenomenological analysis of Alfred Schuzts as a public perspective on Tedhak Siten Which is a syptom and social reality and is the object of formal study. The tedhak siten tradition is a cultural heritage of the ancestors, where an 8-month-old baby is introduced to the ground. Therefore introduced by his parents some good in the world by using symbols. In the tedhak siten tradition there are a number of uborampe that must be prepared. In essence, the ubo rampe is a symbol that the child firsth sets foot hoping to live a life that will come well, success without obstacles. In the tedhak siten ceremony attended by several family members and neighbors, especially those who have small children, after the ceremony is finished, a meal is provided for the guests. The dishes provided contain the meaning of ‘sodaqoh’.*

**Keyword:***Tradition, Tedhak Siten, Phenomenologist Alfred Schuzts*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai makna tradisi *Tedhak Siten* masyarakat Kendal dilihat dari sudut pandang analisis *fenomenologis* Alfred Schuzts. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan *fenomenologis*. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kendal Jawa tengah. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah observasi/pengamatan, pengumpulan data, dokumentasi dan wawancara. Untuk mendapat hasil yang memadai, pada tahap validasi peneliti melakukan penyajian data, reduksi data dan triangulasi data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui beberapa pendapat masyarakat mengenai tradisi *tedhak siten*, Melalui analisis *fenomenologis* Alfred Schutz sebagai cara pandang masyarakat tentang *Tedhak siten* yang menjadi gejala dan realitas sosial dan merupakan obyek kajian formal. Bahwa tradisi *tedhak siten* merupakan warisan budaya nenek moyang, dimana bayi yang berumur 8 bulan diperkenalkan menginjak ke tanah. Maka dari itu diperkenalkan oleh orang tuanya beberapa kebaikan di dunia dengan menggunakan simbol. Pada tradisi *tedhak siten* ada beberapa *uborampe* yang harus dipersiapkan. Yang pada intinya

*ubo rampe* tersebut sebagai simbol bahwa anak menginjakkan kaki pertama dengan penuh harap dapat menjalani kehidupan yang akan datang dengan baik, sukses tanpa ada rintangan. Dalam upacara *tedhak siten* tersebut di hadiri oleh beberapa anggota keluarga dan tetangga sekitar terutama yang mempunyai anak-anak kecil, setelah upacara selesai maka disediakan hidangan untuk para tamu. Hidangan yang diberikan tersebut mengandung makna sodaqoh.

**Kata kunci :** *Tradisi, Tedhak Siten, Fenomenologis Alfred Schuzts*

## PENDAHULUAN

Berawal dari rasa penasaran peneliti terhadap budaya *tedhak siten*, yang tidak semua orang melakukannya. Peneliti ingin menggali lebih jauh, sebenarnya ada makna apa yang terkandung di dalam *tedhak siten* tersebut. Upacara yang di lakukan sebagai peninggalan warisan budaya nenek moyang, sungguh unik. Yang disayangkan kenapa tidak semua orang di masyarakat kendal ketika mempunyai anak umur 8 bulan tidak semuanya mengadakan upacara *tedhak siten*, ternyata masyarakat mempunyai pendapat tersendiri mengenai *tedhak siten* tersebut. Opini masyarakat ini muncul sebagai hasil pengalaman yang didapatinya dan lebih menitik beratkan kepada sebuah kebenaran berdasar pengetahuannya yang dapat dapat dibuktikan pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang. Opini/ pendapat masyarakat dapat berbeda-beda dikarenakan adanya pengaruh dari norma-norma yang ada, pikiran pada setiap individu yang berbeda, dan perbedaan pendapat tersebut mutlak menjadi kebebasan atas hak manusia.

Pendapat merupakan respon dari masyarakat yang dapat berbentuk penolakan, persetujuan ataupun tidak kepedulian. Namun opini masyarakat dapat menjadi perhatian umum ketika memang dibutuhkan, apapun itu hasilnya. Dalam hal ini tentunya pendapat mengenai hasil karya, cipta dan rasa manusia yang telah menjadi warisan leluhur yang sampai saat ini masih dilestarikan. Tradisi *tedhak siten* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang mempunyai nilai tersendiri, dan di dalamnya terkandung makna simbolis. Tradisi *tedhak siten* dimaksudkan mengenalkan anak pada pijakan bumi pertama kali, yang nantinya akan banyak mengalami perubahan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan anak dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya, terhindar dari rintangan, dapat mandiri dan tanggung jawab, diharapkan juga mendapat rejeki yang berlimpah sehingga dapat berbagi terhadap sesama dan lingkungannya.

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pendapat masyarakat mengenai makna tradisi *tedhak siten* yang dilakukan masyarakat Kendal Jawa Tengah dilihat dari sudut pandang analisis *fenomenologis* Alfred Schutz?

## KERANGKA TEORI

Pemahaman tentang gejala sosial atau gejala fenomena yang terjadi di masyarakat telah terbangun menjadi realitas kehidupan sehari-hari. Meskipun melalui perkembangannya, dan sudah mengalami banyak perubahan akan tetapi karena mengandung pengkajian historis, makna-makna tertentu dalam sebuah fenomena masih terabadikan. Sebagai alat analisis, pemikiran Alfred Schuzts menjadi sebuah jembatan konseptual untuk menelaah pemikiran fenomenologis melalui interaksi yang terjadi di masyarakat yang dinyatakan sebagai gejala

sosial dan *focus of interest*. Elemen-elemen pemikiran Alfred Schuzts adalah konsep berpikir tentang fenomenologi sosiologi yang relevan dengan perkembangan paradigma yang mempunyai peranan cukup penting dalam sosiologi. Terbentuknya sebuah makna berdasarkan pengalaman kehidupan sosial dari para partisipan. Pengalaman individu akan lebih komprehensif dalam pembentukan makna. Dalam hal ini infoman sebagai aktor dalam realitas sosialnya.

Dalam perkembangannya terjadilah perubahan secara lambat yang biasa disebut dengan evolusi. Dalam antropologi, teori evolusi dikatakan sebagai induk dari semua teori. Pada abad ke 19 terjadi pergulatan kaum evolusionis untuk menelaah naturalistik tentang fenomena kultural. Yang kemudian Taylor menyebutnya dengan ilmu budaya. Budaya dapat dikatakan telah dapat berkembang sedikit demi sedikit melalui langkah-langkah yang alami. Pemikiran E.B. Taylor (1932-1917) mengemukakan bahwa terdapat persamaan-persamaan pada bangsa-bangsa yang berbeda, pendapat ini memiliki arti bahwa manusia memiliki kesatuan jiwa yang pada dasarnya sama pada semua umat manusia, sehingga dalam permasalahan yang sama terdapat pemecahan masalah yang sama dan mengalami sejarah perkembangan evolusi yang sama pula. Sedangkan menurut Morgan evolusi dibagi menjadi dua yaitu evolusi unilinier dan evolusi multilinier. Evolusi unilinier merupakan evolusi yang terjadi melalui satu garis yang dominan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa perkembangan masyarakat melalui tahap tahap yang sama. Sedangkan evolusi multilinier merupakan pemikiran tentang perbedaan dan kemiripan budaya melalui perbandingan runtutan perkembangan berikutnya, terutama pada wilayah yang secara geografis terpisah. Dan menurut Leslie A. White bahwa evolusi budaya manusia ada karena adanya piranti manusia yang berubah dan berkembang untuk beradaptasi dan berakomodasi terhadap lingkungan yaitu alam dan budaya yang semakin mengalami kemajuan.

Dengan demikian, tradisi-tradisi kebudayaan yang ada seperti tradisi *Tedhak sitensecara* linier merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai nilai historis dan mengandung makna tersendiri, terbangunnya sebuah makna karena pengalaman individu yang sekaligus menjadi aktor sosial (partisipan) dalam kehidupan bermasyarakat maka makna tersebut dapat menjadi obyek kajian utama meskipun sampai saat kemungkinan terjadi perubahan, sehingga hal tersebut di mungkinkan karena adanya perkembangan jaman, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi.

### **Fenomenologi Alfred Schuzts**

Suatu penampakan konsep-konsep yang ada disekitar, mendorong manusia untuk mencari pemahaman suatu makna melalui hubungan dengan orang lain. Makna yang diciptakan dapat diketahui dalam karya, aktivitas atau *action* yang dilakukan membutuhkan peran dari orang lain. Alfred Schuzts (1932) mengutarakan bahwa manusia mengkonstruksikan makna melalui proses tipikasi dan terjadi dalam sebuah pengalaman. Maka Alfred Schuzts mengkaitkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang dialami sehari-hari dan mencari asal usul dari pengalaman dan pengetahuan tersebut. Alfred Schuzts memahami dan menggambarkan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan merujuk kepada tindakan yang dilakukan pada masa lalu dan tindakan yang akan dicapai dimasa yang akan datang.

Konsep dari *tedhak siten* ini merupakan sajian budaya yang merujuk pada sejarah, atas pengalaman masa lalu yang orang lakukan. Pemaknaan dari simbol yang terkandung didalamnya telah melibatkan banyak orang untuk menciptakan kesepakatan dari arti sebuah simbol. Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama*, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu: (1) *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis). Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atautah tidak, (2) *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif), (3) Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memosisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial, (4) *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan) Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan agar konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial. Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transendental-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber. Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji 'sesuatu yang muncul', mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologisnya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai *the life world*. Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu *pertama*, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). *Kedua*, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). *Ketiga*, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. *Keempat*, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. *Kelima*, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. *Keenam*, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep 'dunia budaya' dan 'kebudayaan'. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *Stock of*

*knowledge* sebenarnya merujuk pada content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial. Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” (stock of knowledge). Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. Persoalan pokoknya disini adalah bahwa setelah perkembangan tahap tertentu, kumpulan pengetahuan tersebut yang telah ditipifikasikan, yang terdiri dari dunia saja, juga dimiliki bersama-sama orang lain. Setiap orang sama-sama memiliki pikiran/akal sehat, dunia yang diterima secara begitu saja, yang oleh Schutz (mengikuti Husserl) menyebutnya sebagai “live world”, yang merupakan dasar dari semua aktivitas-aktivitas sosial. Kemudian disusun dan mengubahnya dalam interaksi sosial lalu menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan.

### **Tradisi dalam budaya**

Tradisi merupakan pewarisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. Biasanya tradisi ini meliputi, norma, agama, aturan, hukum dan budaya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah tradisi akan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sebuah tradisi dipertahankan keasliannya dikarenakan mempunyai pijakan sejarah yang telah dianut oleh nenek moyang, baik itu berupa kebudayaan, keyakinan, adat, bahasa dan lain-lain. Budaya selain menjadi bagian dari tradisi, juga menjadi induk dari sebuah seni dan keindahan. Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya Azas-azas sosiologi mengemukakan bahwa budaya merupakan daya dari budi seseorang dalam menciptakan cipta, rasa dan karsa. Hasil dari cipta dapat berupa pengetahuan, hasil dari rasa adalah bermacam macam kesenian, sedangkan hasil dari karsa dapat berupa aturan, keyakinan, agama dan norma. Jadi tradisi dalam budaya merupakan bentuk pewarisan nenek moyang melalui tindakan-tindakan seseorang yang mengandung norma, agama, keyakinan, serta mempunyai daya seni yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kendal Jawa Tengah. Tahapan yang dilalui dalam penelitian ini antara lain pengamatan/observasi, pengumpulan data, dokumentasi dan wawancara. Untuk validasi data peneliti menggunakan triangulasi data agar hasil yang dicapai dapat memadai.

Lokasi penelitian di Kendal Jawa tengah. Alasan melakukan penelitian di daerah tersebut karena Kendal kaya akan budaya dan tradisi, diantaranya adalah tradisi *tedhak siten*, meskipun di daerah lain ada tradisi *tedhak siten*, namun di Kendal *tedhak siten* masih sering dilakukan oleh masyarakat. Sehingga tradisi *tedhak siten* masih terlestarikan bahkan menjadi suatu tradisi yang wajib dilakukan. Sasaran dalam penelitian ini adalah mengetahui

pendapat/opini dari masyarakat tentang *tedhak siten*, yang mencakup makna dari simbol simbol yang terdapat di dalamnya, dilihat dari sudut pandang *fenomenologis* Alfred Schuzts, sehingga radisi *tedhak siten* masih dilakukan oleh masyarakat Kendal sampai sekarang.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan Observasi/pengamatan, yakni peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap hal yang diteliti, dengan melibatkan diri pada prosesi upacara *tedhak siten* di Kendal Jawa Tengah. Setelah itu mengadakan wawancara, bahwa peneliti melakukan wawancara dengan tanya jawab kepada informan/nara sumber yang benar benar tahu tentang tradisi *tedhak siten*. Sehingga dapat diperoleh jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan oleh peneliti guna mengetahui pendapat masyarakat tentang *tedhak siten* dan mengetahui makna-makna yang terkandung dalam simbol yang ada pada rangkaian acara *tedhak siten*.

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh bentuk baru atau temuan baru pada tradisi upacara *tedhak siten*. Maka untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah yang antara lain: reduksi data (pengumpulan data dengan mencari informasi yang dilakukan mulai dari rencana penelitian hingga penyusunan laporan), penyajian data (dilakukan dalam bentuk tulisan yang berisi tentang pendapat masyarakat tentang tradisi *tedhak siten*, dan mendeskripsikan tradisi *tedhak siten* sehingga masyarakat mengetahui makna dari simbol-simbol tradisi upacara *tedhak siten*), penarikan kesimpulan (diharapkan mendapat sebuah temuan baru mengenai tradisi *tedhak siten* yang sebelumnya belum pernah diketahui atau masih samar samar).

Untuk mengecek keabsahan, pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada acara tradisi *tedhak siten* dengan hasil wawancara dengan masyarakat mengenai pendapat tentang tradisi *tedhak siten*, selain itu juga menggunakan para tokoh masyarakat yang benar-benar tahu mengenai tradisi *tedhak siten* sehingga hasil penelitian yang dicapai memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara memaknai realitas sosial menurut Schultz adalah dengan tipifikasi. Tipifikasi adalah mencari klasifikasi berdasarkan kategori tertentu yang berelasi dengan kemungkinan orang memaknai suatu realitas simbolik. Dalam konteks riset ini, tipifikasi tersebut adalah membagi informan ke dalam 2 buah posisi yang saling diametral. Artinya adalah kelompok informan 1 adalah informan penyaksi, yakni informan yang hanya melihat prosesi *tedhak siten* tanpa terlibat sama sekali dalam prosesi itu. Kemudian kelompok yang kedua, adalah informan pelaku tradisi *tedhak siten* tersebut. Mereka sama – sama melalui sebuah realitas kultural yang sudah bersifat sosiologis, namun antara penyaksi dan pelaku umumnya akan menampilkan ekspresi yang saling berbeda.

### **Tradisi *tedhak siten* dalam perspektif non pelaku/penyaksi.**

Dalam penelitian ini, apabila peneliti menyerap informasi data yang berasal dari orang – orang atau informan yang tidak menjadi pelaku tradisi *tedhak siten*. Informan dalam kategori ini hanya memberikan ekspresi nomatif berdasarkan apa yang dia ketahui dan saksikan selama ini, sebagaimana dikatakan Miftah bahwa:

”... Meskipun saya orang Kendal, tapi saya di besarkan di magelang, klo di sana tradisi *tedhak siten* ada yang melakukannya ada yang tidak. Karena disana

masyarakatnya heterogen. Ada yang percaya dan ada yang tidak, dan disana tidak mewajibkan untuk melakukan *tedhak siten* ( Miftah, 2019).”

Informan diatas memberikan pernyataan secara normatif, sebab tidak tercermin dari apa yang dia katakan. Dalam perspektif Schutz kumpulan pengetahuan yang sifatnya praktis yang hadir dalam masyarakat (tertentu), tidak dengan sendirinya diserap oleh informan. Sehingga dengan demikian dia bukan subjek yang ikut melakukan tradisi tersebut. Stock of knowledge dalam pandangan Schutz tidak dipraktikan oleh informan, sehingga dalam hal ini apa yang dikatakan oleh informan adalah hanya ekspresi normatif sebagai seorang yang menyaksikan rangkaian acara tradisi tersebut.

Sebagaimana di ketahui bahwa *tedhak siten* ini melalui rangkaian acara, ada yang mengundang dukun bayi dan anak tersebut dipijat supaya *cepat* bisa jalan. Juga ada yang mengundang kyai untuk memberikan do'a kelak si anak dapat tumbuh dengan sehat dan dijauhkan dari rintangan hidup. Kemudian di akhir acara ada pembagian bingkisan dan perebutan uang koin yang dicampur dengan beras kuning. Rangkaian acara *tedhak siten* meliputi berjalan menapaki tujuh jadah dengan warna yang berbeda, menaiki tangga yang tangga tersebut terbuat dari tebu, kemudian *ceker-ceker*, anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam disitu anak memilih kesukaanya di dalam kurungan disediakan uang, buku tulis, makanan, dan lain-lain, setelah dimasukkan ke dalam kurungan masih ada acara *undhik undhik*, anak dimandikan lalu *genduri* yaitu memberi berkat kepada para tamu undangan.

Di dalam ajaran agama Islam memberikan sesuatu kepada orang lain dapat diartikan sebagai *sodaqoh*. Makna-makna dari rangkaian acara demi acara adalah sebagai berikut: berjalan diatas *jadah atau ketan berwarna tujuh macam*, artinya berharap agar anak dapat menghadapi segala rintangan hidup, sebab bagaimanapun juga dunia adalah wilayah yang tidak pasti. Sedangkan tujuh warna tersebut artinya tujuh dalam bahasa jawa adalah *pitu* maka tujuh jadah mempunyai arti mendapat *pitulungan* atau pertolongan. Meski terkesan agak dipaksakan, namun itulah yang dapat dilihat dari sudut pandang mereka.

Didalam gambar tampak anak dituntun menapaki tangga dari tebu dan di pakaikan sebuah mahkota di kepalanya, agar anak berketetapan hati sehingga tidak mudah goyah/gundah. Dengan kata lain ketika seseorang melangkah, membuat sebuah keputusan, maka sudah ada ketetapan hati yang kuat. Sudah ada kalkulasi yang matang dengan tingkat kebijakan yang sebaik – baiknya. Sedangkan aktivitas *ceker-ceker* dapat diartikan bahwa anak tersebut diharapkan untuk dapat mencari rejeki guna memenuhi kebutuhan hidupnya kelak dimasa mendatang. Adanya pasir dan kembang setaman maksudnya gambaran kehidupan yang akan dijalannya. Dua benda itu merupakan representasi ketidakpastian dunia.



(Dok. Pribadi, 29 Desember 2019)

Pandangan yang akomodatif, meskipun tidak terjun langsung didalam aktivitas kultural tersebut adalah melihat *tedhak siten* sebagai *cultural optional*, sebagai realitas yang keberadaannya bisa dipilih. Hal yang seperti ini sepenuhnya berpulang pada masyarakat sendiri untuk melakukan atau tidak, yang tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Warisan penyikapan terhadap budaya oleh orang tua, lingkungan yang menjadi basis sosialnya, dan argumentasi lain menjadikan *tedhak siten* sebagai tradisi yang opsional. Menurut informan Wawa Marisa, *tedhak siten* adalah warisan budaya, yang kemudian dialkuakn atau tidak menjadi urusan masing – masing orang.

”*Tedhak siten* sudah menjadi budaya sejak dulu dan mengandung makna kejawen, sebenarnya tidak dilakukan tidak apa, tetapi karena sudah menjadi tradisi maka akan lebih bagusnya dilakukan. Sesuai dengan kemampuan keluarga yang mengadakan *tedhak siten* maka ada yang dilakukan secara sederhana dan ada pula yang dilakukan secara mewah ( Wawa Marisa, 2019)”

Ungkapan diatas memperlihatkan jika sebenarnya tradisi *tedhak siten* tidak mengikat dalam arti skala penyelenggaraanya. Pada orang – orang yang memang ingin melakukan tradisi tersebut tidak ada aturan yang mengikat atau tidak ada kata harus dilakukan dengan skala yang besar, namun yang terpenting adalah *rule*, *pakem* atau kaidah kulturalnya, sehingga orang pun bisa menyelenggarakannya dengan sederhana.

Dari ungkapan tersebut diatas tampak bahwa komunikasi dengan orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda akan membuat keaslian tradisi luntur. Hal tersebut karena terjadinya interaksi yang didalamnya ada unsur saling mempengaruhi, hanya saja kekuatan diri dalam mempengaruhi seseorang itu ada yang lemah dan ada yang kuat. Kuat apabila pendapatnya di ikuti dan lemah apabila pendapatnya di tinggalkan. Sehingga *tedhak siten* hanya ada pada masyarakat /daerah tertentu yang masyarakatnya masih melestarikan /menjunjung tinggi warisan budaya nenek moyang.

Jika dikaitkan dengan apa yang di katakan oleh Schutz, maka *stock knowledge* informan dipengaruhi oleh *stock of knowledge* masyarakat atau basis sosialnya yang baru. Sehingga dia hanya menjadi penyaksi bagi masyarakat di wilayah domisilinya yang baru yang menjalankan tradisi *tedhak siten*.

### **Tradisi *tedhak siten* dalam perspektif non pelaku/penyaksi.**

Pengalaman adalah basis analisis yang memadai dalam studi fenomenologi sosial Alfred Schutz. Dalam kaitanya dengan penelitian ini, orang atau informan yang mengalami sendiri tradisi itu, tentu akan memberikan ekspresi yang berbeda. Pengalaman empirik dan dalam hal ini berarti ada partisipasi aktif seorang dalam tradisi tersebut sesungguhnya merupakan penuangan apa yang sesungguhnya terjadi dalam kalbu terdalam manusia. Disini orang kemudian bukan sekadar memberikan pendapatnya, memberikan sudut pandang teoretiknya, namun sudah mengacu kepada apa yang terjadi pada level kesadaran eksistensial nya dalam memahani makna *tedhak siten*.

Informan dalam hal ini sampai kepada apa yang disebut dengan ekspresi deep meaning atas realitas sosial yang selama ini di cecapkan dengan baik. Maka itu acuan analisis ini adalah sejauhmana *stock knowledge* seseorang dalam melihat peristiwa budaya tersebut.

*Stock of knowledge* tersebut diakumulasi dari pengalaman hidup dalam tradisi itu dan asupan pengetahuan yang lainnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Danang Hafid sebagai berikut:

”*Tedhak siten* bagus dilakukan untuk menjaga tradisi, dalam acara tersebut juga ada filosofinya, dapat dilihat dari rasa kekeluargaan ketika masyarakat berkumpul, mengalihkan perhatian anak dari gadget ke acara *tedhak siten*, karena peralatan yang di gunakan pada acara *tedhak siten* banyak cinderamata yang cukup menarik seperti kurungan ayam yang di dalamnya ada al qur’an, tasbih, pensil, sisir, buku sebagai wujud simbolis harapan orang tua kepada anak dalam menjalani kehidupan ( Hafid, 2019 )”

Dalam pandangan Danang Hafid, ada nilai positif yang sebenarnya bermanfaat guna merenungkan realitas kontemporer yang semakin menegasi aspek kultural. Dengan mendekatkan anak pada simbol – simbol ilmu dan pengetahuan, maka *tedhak siten* sebenarnya merupakan konstruksi pendidikan dini. Meski baru sekadar simbolisme , dekatnya anak kepada Al Qur’an, pensil, tasbih dan sebagainya.



(Dok. Pribadi, 29 Desember 2019)

Anak dimasukkan ke dalam kurungan dengan disuruh memilih ada buku, tasbih, alqur’an, alat kedokteran, uang, maksudnya jika anak mengambil salahsatunya, artinya yang diambil itu mencerminkan pekerjaan yang disukai atau bakat yang dimiliki. Anak memilih barang-barang kesukaanya yang menggambarkan cita cita.

Prosesi berikutnya yakni *Undhik-undhik* (ayah dan kakeknya) menyebarkan beras kuning, uang logam dan kertas maksudnya adalah agar anak memiliki sifat dermawan/*loma* terhadap sesamanya atau makhluk di sekitarnya. Anak dimandikan artinya harapan apa yang dilakukan anak dalam kehidupannya nanti agar bersih terhindar dari sifat-sifat kotor/tercela.

Anak dimasukkan ke dalam kurungan dengan disuruh memilih ada buku, tasbih, alqur’an, alat kedokteran, uang, maksudnya jika anak mengambil salahsatunya, artinya yang diambil itu mencerminkan pekerjaan yang disukai atau bakat yang dimiliki. Anak memilih barang-barang kesukaanya yang menggambarkan cita cita.

*Undhik-undhik* (ayah dan kakeknya) menyebarkan beras kuning, uang logam dan kertas maksudnya adalah agar anak memiliki sifat dermawan/*loma* terhadap sesamanya atau makhluk di sekitarnya. Anak dimandikan artinya harapan apa yang dilakukan anak dalam kehidupannya nanti agar bersih terhindar dari sifat-sifat kotor/tercela. Memakaikan anak baju baru setelah dimandikan mempunyai makna mempunyai kehidupan yang baik. Setelah itu ada acara *genduri* sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan pembagian berkat

kepada para tamu undangan yang dapat dikatakan pemberian sesuatu kepada orang lain dalam agama Islam dinamakan *sodaqoh*.

Dari berbagai masyarakat telah banyak berpendapat mengenai *tedhak siten*, ada yang mewajibkan, ada yang tidak, tentu saja tergantung dari bagaimana cara masyarakat memahami sebuah kebudayaan, memaknai tradisi dan melestarikan kebudayaan yang ada. Pada dasarnya budaya seperti *tedhak siten* tidak menyimpang aturan agama, acara *tedhak siten* hanya merupakan tradisi budaya yang mengandung estetika yang indah dan mempunyai arti, maka perlu di lestarikan dan bagus untuk dilakukan.

Konstruksi makna merupakan sebuah proses membangun dan menginterpretasikan sebuah kesan untuk mendapatkan sebuah makna mengenai obyek, lingkungan, atau pengalaman yang dialami. Selanjutnya sejarah dapat menjadi bukti bahwa orang terdahulu telah melakukannya. Biasanya dokumen sejarah kuat membuktikan adanya suatu tindakan nyata yang telah dilakukan. Yang kemudian indakan tersebut diabadikan secara turun-temurun sebagai warisan nenek moyang.

Filosofi dari simbol *Tedhak siten* yang mengandung kebaikan dalam kehidupan, maka masyarakat kendal mewajibkan untuk melakukannya. Seperti penuturan Ismiyati sebagai berikut:

”...Nggih menawi wonten panggenan kulo niku *tedhak siten* wajib kedah dilampahi, mboten ketang secara sederhana. Amargi kados syarat supados mbenjang saget dados lare ingkang sae lan migunani. ( Ismiyati, 2019 )”  
( yaa...bila ditempat saya, *tedhak siten* wajib dilaksanakan, meskipun sederhana. Sebab hal itu semacam syarat agar kelak (anak) tersebut bisa menjadi sosok yang berguna )

Pernyataan diatas merupakan bentuk dari pendapat masyarakat mengenai pemaknaan yang hakiki. Bahwasanya upacara tradisi *Tedhak siten* dipercayai dapat memberikan pengaruh pada kehidupan anak kelak. Sehingga *Tedhak siten* wajib untuk dilaksanakan secara turun temurun. Ada kepercayaan yang sifatnya harapan transendental, ketika tradisi itu menjadi sebuah doa atau harapan baik bahwa kehidupan akan datang turut dikonstruksi sejak dini dengan memberikan pengetahuan dan ilmu melalui instrumen simbolik, sebagaimana di sebutkan diatas. Maka menurut Ismiyati, titik tekan dari *tedhak siten* sebenarnya bukan pada gegap gempitanya atau skala kemewahan misalnya, melainkan meski sederhana pakem nya harus ada. Jadi memang keutamaan melaksanakan menjadi hal yang dipertimbangkan dengan kuat.

## KESIMPULAN

Nenek moyang mewariskan banyak kebudayaan di Indonesia. Diantaranya adalah *tedhak siten* yang biasa disebut dengan turun tanah atau *dhun-dhunan*. Upacara *tedhak siten* ini masih banyak dilakukan di Indonesia terutama di pulau Jawa. Namun beberapa masyarakat tidak melakukan *tedhak siten*, hal tersebut tentunya karena perbedaan dalam memahami sebuah kebudayaan, memaknai rangkaian acara serta melestarikan tradisi yang ada.

*Tedhak siten* tersebut mempunyai makna dalam kehidupan, bahkan simbol-simbol yang ada di dalam *ubo rampenya* juga mempunyai makna tersendiri. Yang pasti makna yang baik

dalam mengarungi kehidupan anak yang baru menginjakkan kakinya ke tanah atau belajar berjalan di harapkan untuk perjalanan hidupnya kelak mendapatkan sesuatu keberkahan atau kebaikan dengan mendapatkan pertolongan apabila ada rintangan yang mengganggu. Kebaikan-kebaikan yang diharapkan antara lain kesuksesan dalam hidupnya, mempunyai perilaku yang baik, mudah dalam mendapatkan rejeki serta dermawan kepada lingkungan sekitarnya. Sedangkan yang di maksud rintangan adalah hal-hal yang tidak diinginkan atau juga dapat berupa cobaan/ujian yang dilalui selama hidupnya.

Tradisi *tedhak siten* di Kendal Jawa Tengah diharapkan masih terjaga kelestariannya, karena mengandung unsur kebaikan yang tidak menyimpang dari agama atau kepercayaan. Tradisi *tedhak siten* hanya sebuah budaya warisan nenek moyang yang patut sebagai simbol sehingga anak bisa mempersiapkan dirinya untuk melangkah dalam kehidupannya. Pemaknaan yang perlu diketahui oleh masyarakat tentang *tedhak siten* ini adalah mengandung unsur ibadah yaitu *sodaqoh*. Jadi baik untuk dilakukan dan dilestarikan sebagai warisan yang baik dari nenek moyang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat.(2010). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta:UI-Press.
- Koentjaraningrat.(1992).*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Koplan.David dan Robert A.Manners.( 2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Leslie. A. White. (1959). *The Evolution of Culture*, England.
- Moeloeng. Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarinah.( 2016). *Ilmu Budaya Dasar*. Ed.1.Cet.1-Yogyakarta:Ulang Publish 1 Februari 2016.
- Schutz. A.(1972). *The Phenomenologi of Social World*. United states:Northwestern University Press.
- Sugiyono.(2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.4. Bandung:CV Alfabeta.
- Tumanggor. Rusmin. (2014). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Weber. Max. (1949). *The Methodology of Social Sciences*. New York:The free Press.
- <https://www.adira.co.id>sahabatlokal>kenali-yuk-apa-iyu-upacara-tedak>
- <https://malangvoice.com>malangraya>
- <https://parenting.orami.co.id>megazine>tradisi-tedhak-siten-tradisi-jawahttps://id.theasianparent.com>bunyi>
- [https://www.nyonya\\_melly.com-tradisi-jawa-y](https://www.nyonya_melly.com-tradisi-jawa-y)
- <http://www.universitastrilogi.ac.id/journal/ks/index.php/prosiding/article/view/42>
- Wawancara dengan Wawa Marisa, 3 januari 2020
- Wawancara dengan Ismiyati, 3 Januari 2020
- Wawancara dengan Sarinah, 3 Januari 2020
- Wawancara dengan Danang Hafid, 4 Januari 2020
- Wawancara dengan Miftah Choerudin, 4 Januari 2020